

Studi Fenomenologi Coping Stress Siswa Korban KDRT

Dian Tri Rahmadani¹, Siti Fitriana², Alis Nihlatin Nisa³

Universitas PGRI Semarang¹

Email: rahmadanidian10@gmail.com

Universitas PGRI Semarang²

Email: sitifitriana@upgris.ac.id

SMK Negeri 2 Semarang³

Email: alice.konseling@gmail.com

Article Info

Article history:

Submitted: 30 Januari 2024

Accepted: 1 April 2024

Published : 1 April 2024

ABSTRACT

This study examines the impact of Domestic Violence (DV) on four adolescents, highlighting the adoption of maladaptive coping strategies such as aggression and a desire for revenge. Despite actively seeking social support, the lack of ability to develop effective coping strategies is evident in aggressive behavior. This traumatic experience has a negative impact on academic achievement and the mood of adolescents. There is potential for Post-Traumatic Growth (PTG) through the search for meaning from the experience of DV, with cognitive coping strategies and spiritual beliefs providing a positive framework. However, it is crucial to develop adaptive coping strategies to enhance the well-being of adolescents and emphasize the need for a holistic intervention approach. These findings provide in-depth insights into the impact of DV on adolescents and underscore the urgency of a holistic intervention approach to promote positive personal growth and help adolescents cope with stress in healthier ways.

Keyword:

Studi Fenomenologi, Coping Stress, Korban KDRT

ABSTRAK

Penelitian ini mengulas dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap empat remaja, menyoroti adopsi strategi coping maladaptif seperti agresivitas dan dorongan balas dendam. Meskipun mereka aktif mencari dukungan sosial, kurangnya kemampuan mengembangkan strategi coping efektif terlihat dalam perilaku agresif. Pengalaman traumatis ini berdampak negatif pada prestasi akademis dan suasana hati remaja. Terdapat potensi pertumbuhan diri paska trauma (PTG) melalui pencarian makna dari pengalaman KDRT, dengan strategi coping kognitif dan keyakinan spiritual memberikan kerangka kerja positif. Meski demikian, penting untuk mengembangkan strategi coping adaptif guna meningkatkan kesejahteraan remaja dan menekankan perlunya pendekatan intervensi holistik. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang dampak KDRT pada remaja dan menekankan urgensi pendekatan intervensi holistik untuk mempromosikan pertumbuhan diri positif dan membantu remaja mengatasi stres dengan cara yang lebih sehat.

Corresponding Author:

Author Name, Dian Tri Rahmadani

Email: rahmadanidian10@gmail.com

PENDAHULUAN

Perilaku agresif di rumah sesuai Undang-undang Republik Indonesia no. 23 Tahun 2004 tentang Berakhirnya Perilaku Kasar di Rumah adalah setiap demonstrasi terhadap seseorang, khususnya perempuan, yang mengakibatkan penderitaan atau penderitaan fisik, seksual, mental, dan juga perilaku kasar di rumah, termasuk bahaya melakukan tindakan, tekanan, atau kesulitan yang

melawan hukum kebebasan dalam konteks rumah. Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Indonesia meningkat setiap tahun. Menurut data yang dilaporkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), jumlah perempuan yang menjadi korban kekerasan di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 25.050 menunjukkan peningkatan sebesar 15,2% dibanding tahun sebelumnya tercatat 21.753 kasus (Yudanti, 2023). Masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) merupakan isu serius ini dapat berpengaruh luas, termasuk pada anak-anak atau remaja yang menjadi saksi atau korban KDRT. Menurut (Suri, 2023) anak yang menjadi korban KDRT akan mengalami traumatis yang bisa memicu perubahan dalam kondisi psikologis dan pandangan terhadap orang tuanya. Isu sosial yang tersebar luas ini mempengaruhi orang-orang dari beragam latar belakang tidak soal jenis kelamin, kebangsaan, atau pendidikan dan mencakup perundungan terhadap anak-anak dan remaja, kekerasan terhadap pasangan, dan perundungan terhadap para lansia dalam lingkup keluarga (Ribeiro et al. 2022). Salah satu dampak yang dapat timbul adalah stres pada siswa yang mengalami KDRT di lingkungan rumahnya. Anak yang mengalami KDRT seperti mendengar, menyaksikan, dan mengalami kekerasan dalam lingkup keluarga berdampak timbulnya pengaruh negatif terhadap anak (Tulangow, 2022). Stres tersebut dapat mempengaruhi kesejahteraan emosional, psikologis, dan akademis siswa. Dalam beberapa kasus, siswa yang menjadi korban KDRT mungkin menghadapi tantangan tambahan dalam mengelola stres mereka karena mereka terpapar pada lingkungan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan mendukung. Kondisi ini dapat menciptakan beban tambahan bagi perkembangan psikososial mereka (Wardhani, 2021).

Penting untuk diakui bahwa dampak stres pada siswa korban KDRT tidak hanya berhenti pada aspek psikologis, tetapi juga merambah ke dalam kesejahteraan emosional dan akademis mereka. Stres yang dialami oleh siswa dapat memengaruhi kemampuan konsentrasi, motivasi belajar, dan interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, Pemahaman yang lebih mendalam tentang cara-cara tekanan dalam menghadapi kesulitan atau stres yang digunakan

para siswa ini dapat memberikan pengetahuan yang signifikan bagi pendekatan intervensi ini lebih holistik (Fajriyah, 2021).

Menurut (Leodoro J, 2024) stres secara umum adalah respon fisiologis dan psikologis untuk ancaman atau tantangan, stres dapat menjadi nyata sebagai suatu interaksi rumit antara perubahan fisik, emosi, dan perilaku serta intensnya bervariasi berdasarkan persepsi individu tentang mekanisme mengatasi gangguan. Stres merupakan reaksi tunggal terhadap suatu stressor (sumber stres). Remaja pada umumnya sering kali menghadapi berbagai stressor, antara lain konflik dengan teman sebaya, konflik dengan orang tua, nilai ujian yang rendah, kesulitan dengan teman dekat, tekanan kelompok tugas sekolah, dan keterbatasan (gangguan) dalam diri. Permasalahan atau bentrokan yang sering muncul dalam Wrecked Home Iklim keluarga mengharapkan generasi muda dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan tersebut, dimana setiap individu tentunya mempunyai cara yang berbeda-beda dalam melawan atau menaklukkan permasalahan yang dialaminya. (Salam, 2019). Beberapa stressor umum yang sering dialami oleh remaja meliputi bergelut dengan orang tua, bergelut dengan teman sebaya, rendahnya prestasi akademik, bermasalah dengan teman-teman tersayang, ketegangan akibat pengumpulan tugas sekolah, dan keterbatasan atau permasalahan pada diri sendiri. Setiap stressor ini memiliki potensi untuk menciptakan beban psikologis yang berbeda pada remaja, menuntut mereka untuk mengembangkan strategi koping yang adaptif dan efektif. Dalam konteks kekerasan anak dalam rumah tangga, di mana permasalahan atau konflik seringkali muncul, anak-anak dihadapkan pada tuntutan untuk menemukan cara mengatasi situasi yang sulit tersebut. Dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis, anak-anak cenderung mencari jalan keluar untuk menjaga keseimbangan emosional dan psikologis mereka. Perbedaan cara individu menghadapi permasalahan ini mencerminkan kompleksitas dinamika keluarga dan memperkuat pentingnya studi fenomenologi untuk memahami pengalaman unik setiap individu (Nugraha et al., 2023).

Dalam lingkungan pendidikan di Semarang, terdapat sejumlah siswa tingkat menengah kejuruan (SMK) khususnya di SMK N 2 Semarang yang mengalami tantangan serius dalam kehidupan keluarga mereka. Jika melihat dalam

lingkungan keluarga ayah adalah seorang pemimpin serta kepala keluarga bahkan setiap agama mengajarkan bahwa ayah itu memiliki kewajiban untuk melindungi anak-anak dan keluarganya (Mulyani, 2021). Beberapa di antara mereka mempunyai landasan keluarga yang sumbang, di mana ayah mereka menunjukkan perilaku yang merugikan, seperti kekerasan dan perselingkuhan. Keadaan ini menciptakan kondisi rumah tangga yang tidak sehat dan dapat memberikan dampak yang mendalam, terutama pada kesejahteraan emosional siswa. Bentuk kekerasan salah satunya secara psikis mereka sering mendapat kekerasan berupa hardikan dan perkataan kasar dan kotor (Kadir, 2020). Sejalan dengan apa yang dialami oleh beberapa korban dalam subjek penelitian ini. Perilaku keras dan kekerasan yang ditunjukkan oleh ayah dalam keluarga mungkin menciptakan ketidakamanan dan kecemasan yang signifikan bagi anak-anak. Kekerasan ini dapat berdampak berkepanjangan bagi anak ataupun korban yang mengalami, dampak tersebut yaitu dikhawatirkan dengan adanya trauma yang berkepanjangan dapat terjadi pengulangan tindakan kekerasan yang pernah dialaminya dan kemudian yang akan menjadi korban adalah anak di masa depannya (Hidayat, 2021). Situasi ini dapat diperparah dengan perilaku selingkuh, yang tidak hanya menciptakan konflik internal dalam keluarga tetapi juga dapat merusak fondasi kepercayaan dan kestabilan emosional anak-anak.

Dalam menghadapi permasalahan keluarga yang kompleks seperti ini, penting untuk memahami bahwa pengaruh lingkungan keluarga dapat merembet ke berbagai aspek kehidupan siswa, termasuk kesejahteraan psikologis, perkembangan sosial, dan prestasi akademis. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini tidak terbatas pada mengidentifikasi strategi coping stres siswa., tetapi juga untuk menganalisis bagaimana strategi tersebut berkaitan dengan pengaruhnya terhadap aspek-aspek tersebut. Penting untuk diakui bahwa kondisi-kondisi seperti kekerasan dalam rumah tangga dan perilaku selingkuh ayah dapat menciptakan luka emosional yang mendalam pada siswa. Dalam konteks ini, pengungkapan dan pemahaman lebih lanjut tentang cara siswa mengatasi stres dapat memberikan pandangan yang lebih holistik tentang kebutuhan dan dukungan yang mungkin diperlukan oleh siswa tersebut.

Ferdiawan et al., (2020) menyatakan bahwa, adaptasi merupakan upaya untuk mematikan atau menghilangkan ketegangan atau stres yang terjadi. Mengatasi stres adalah perilaku, tindakan, dan pikiran yang positif atau negatif individu melakukan pertunjukan untuk mengatasi situasi stres (Scribner, 2020). Konsep diri individu dipengaruhi oleh coping karena secara tidak langsung kemampuan memilih strategi coping yang tepat bagi individu yang bersangkutan berkaitan dengan kesadaran diri individu tersebut. Mengatasi masalah dipandang sebagai metode yang paling penting dalam membantu mengurangi tekanan psikologis dan lebih jauh meningkatkan kelangsungan hidup korban KDRT (Mahapatro & Singh, 2020). Folkman dan Lazarus dalam (Musafiri, 2021) mendefinisikan strategi coping sebagai strategi yang ditujukan pada apa yang dilakukan orang untuk mengatasi tuntutan yang menantang secara emosional atau situasi yang penuh tekanan. Coping ini terdiri dari dua jenis yaitu strategi coping yang fokus pada emosi dan strategi coping yang fokus pada masalah (*emotion focused coping*).

Berdasarkan penelitian ini dilakukan Yuliandari, (2017) Temuan penelitian menunjukkan bahwa respons setiap individu terhadap tekanan akan berbeda-beda. Dengan cara ini, teknik bertahan hidup yang digunakan akan berbeda untuk setiap orang, bergantung pada cara orang tersebut memandang masalah atau peristiwa yang mereka hadapi. Strategi bertahan hidup yang dilakukan ketiga narasumber antara lain cara mengatasi stres yang dilakukan para saksi BDH, yakni tidak bertindak lugas terhadap pelaku, banyak menahan diri dan memberikan bantuan sosial, serta mampu mengambil manfaat positif dari permasalahan tersebut. Strategi coping yang dilakukan informan LF adalah dengan menghadapi pelaku, mendapatkan dukungan sosial dari teman-temannya, memblokir media sosial yang berhubungan dengan pelaku, melarikan diri, dan semakin berkonflik memilih pertemanan yang mana. Teknik bertahan hidup yang dilakukan oleh saksi AMR adalah narasumber membalas pelaku pelecehan, mencari bantuan sosial dari teman-temannya, memandang masalah dengan tegas, bahwa menjadi korban penyiksaan bukan berarti narasumber perlu mengulangi hal tersebut. kepada anak-anaknya di kemudian hari, dan saksi melakukan hal tersebut. melarikan diri dengan bermain banyak dan merokok dengan teman-temannya.

Penelitian oleh Ardi, (2022) Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara subjek menangani Stress saat menghadapi permasalahan yang ada di keluarganya dengan cara melakukan tindakan-tindakan negative seperti merokok, minum-minuman berakohol, menggunakan obat-obat terlarang dan melakukan hubungan seksual. Namun subjek selalu mengingat tentang pendidikan yang tempuh oleh subjek. Adapun dari penelitian Safitri & Arianti, (2019) Kesimpulan yang bermakna diambil dari pengalaman subjek berdasarkan temuan analisis. Kedua subjek mengalami kebrutalan baik fisik maupun verbal. Baik bentuk bela diri verbal maupun fisik yang ditunjukkan kedua subjek cenderung serupa. Sementara itu, teknik-teknik bertahan hidup yang digunakan oleh kedua subjek tersebut seringkali berpusat pada upaya untuk menghilangkan perasaan-perasaan suram atau yang disebut dengan adaptasi yang berpusat pada tindakan (act out centered adapting). Studi ini membandingkan dan membedakan faktor, dampak, dan respons terhadap perilaku pasangan, selain mengkaji strategi perlindungan diri dan coping. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran harus memiliki mekanisme pertahanan diri dan penanggulangan yang efektif.

Mengingat informasi dan keanehan yang terjadi di bidang di atas, ini merupakan masalah tekanan dan tidak sedikit remaja yang merugikan diri mereka sendiri. Permasalahan tersebut muncul karena permasalahan keluarga terutama sehingga generasi muda berusaha untuk melawan dan mengurus permasalahan tersebut dengan berbagai cara. Untuk situasi ini, pihak yang dirugikan adalah penyintas dari perilaku kekerasan di rumah. Permasalahan ini menyebabkan perubahan beberapa siswa SMK N 2 Semarang, untuk itu pemeriksaan ini maksudnya melihat coping stress yang dilakukan siswa dengan permasalahan yang dialami tersebut.

METODE PENELITIAN

Eksplorasi ini menggunakan metodologi subjektif. Eksplorasi subyektif adalah strategi pemeriksaan yang menggambarkan keanehan berdasarkan sudut pandang saksi, menemukan faktor-faktor nyata yang berbeda dan menumbuhkan pemahaman komprehensif tentang suatu keanehan dalam suatu latar tertentu (Yuliandari, 2017). Responden dalam penelitian ini diselesaikan dengan

menggunakan strategi pengujian bertujuan, khususnya menentukan responden berdasarkan kualitas eksplisit yang sesuai dengan target pemeriksaan. Kualitas luar biasa yang ditentukan adalah: 1) Siswa SMK N 2 Semarang; 2) Berusia 16-18 tahun; 3) Pernah mengalami Kekerasan dalam rumah tangga. Konfigurasi eksplorasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi fenomenologis. Sugiyono (2018) mengatakan bahwa fenomenologi adalah metode kualitatif yang memungkinkan peneliti menggunakan keterampilan interpersonal dan subjektivitasnya dalam penelitian eksplorasi. Prosedur triangulasi kemudian digunakan untuk memverifikasi hasil wawancara untuk setiap subjek. Sementara itu, pemeriksaan informasi yang digunakan adalah pendekatan Interpretative Phenomenological Investigation (IPA), yang diharapkan dapat menyelidiki pertemuan yang diperoleh subjek melalui aktivitasnya sendiri dan publik. Dalam setting ini, penelitian berfokus pada pemahaman pengalaman korban kekerasan dalam rumah tangga.

PEMBAHASAN

Dalam analisis data, Agar analisis mampu menghasilkan pola makna yang terinci dari berbagai pengalaman subjek, peneliti mengawalinya dengan memusatkan perhatian pada satu subjek kemudian beralih ke subjek lain untuk mengkaji persamaan dan perbedaan antar subjek. Sebagai aturan umum, ujian dipindahkan dari jawaban subjek dalam catatan dengan topik serupa. Gabungkan tanggapan mereka. Melalui interaksi refleksi, subjek-subjek tersebut kemudian dikumpulkan menjadi topik-topik komprehensif yang disebut subjek superordinat dan ahli (Yuliandari, 2017).

Tema superordinat dan tema utama yang memberikan rangkuman hasil analisis rangkaian keseluruhan dengan pendekatan IPA adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Tema Induk dan Tema Superordinat

| No | Tema Induk | Tema Superordinat |
|----|--------------------|---|
| 1. | Penilaian Kejadian | a. Perubahan relasi dalam keluarga b. Pengalaman KDRT |
| 2. | Konsekuensi KDRT | a. Dampak dari KDRT b. Reaksi terhadap KDRT |
| 3. | Dukungan sosial | a. Kebutuhan akan dukungan sosial |
| 4. | Maladaptive coping | a. Koping menghindar |
| 5. | Strategi Koping | a. Pemaknaan positif dari pengalaman KDRT b. Kontrol diri dari sikap agresif |

Penyebab yang dinilai sebagai pemicu KDRT terhadap subjek adalah latar belakang orang tua yang juga mengalami KDRT pada masa kecilnya. Dalam penelitian ini peneliti mengambil 4 subjek untuk di teliti dengan ketentuan remaja yang pernah mengalami Kekerasan dalam rumah tangga. Dari keempat subjek memiliki pengalaman kekerasan dalam rumah tangga yang berbeda-beda ada yang secara fisik, emosional, dan verbal. ADR 17 tahun mengalami tekanan emosional karena ayahnya sering marah-marah tanpa alasan jelas, menggunakan kata-kata kasar. Ini menciptakan suasana hati yang tidak menyenangkan di rumah, sehingga hal ini mempengaruhi proses pembelajarannya di sekolah. Subjek ZNH 16 tahun, mengalami kesulitan dalam memahami pandangan orang tua dan merasa perlu mendapatkan pencerahan dari teman-teman membuat ZNH merasa kurang kasih sayang di rumah. Subjek ANA 16 tahun mengalami ayahnya yang sering marah tanpa alasan jelas, ANA merasa ada yang ditutupi dari perilaku ayahnya yang mudah emosional saat disentuh ataupun dipinjam handphone milik ayahnya jika sudah emosional tidak terbendung ANA dan ibunya sering mendapat perlakuan yang kurang baik dari ayahnya berupa kekerasan verbal. Sedangkan subjek NAA 17 tahun ada indikasi bahwa ada ketegangan di rumah yang disebabkan oleh masalah keluarga, seperti permasalahan dengan ayah. Barnett dalam (Salam, 2019) menjelaskan bahwa anak korban kekerasan kemungkinan mengalami pelemahan intelektual, masalah belajar, kesulitan berkonsentrasi saat di sekolah.

Permasalahan KDRT yang dialami keempat subjek menunjukkan pengaruhnya pada masa dewasa, yaitu kurangnya kemampuan mengembangkan strategi koping yang efektif. Keempat subjek menjadi mudah marah dan kerap membanting barang hingga rusak saat sedang kesal. Kecenderungan agresivitas ini juga ditunjukkan dengan aksi perlawanan kepada orang yang dianggap sebagai penyebab KDRT. Hasrat ingin balas dendam kepada ayahnya yang dianggap sebagai penyebab KDRT, dilakukan oleh subjek ADR dengan berusaha melawan yaitu dengan cara merespon yang dikatakan ayahnya sebagai bentuk protes atas perlakuan ayahnya selama ini. McGee (2003), menyimpulkan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan kerap memiliki keinginan untuk melakukan balas dendam kepada ayah atau pasangan orang tua mereka. Sedangkan subjek NAA

kerap melakukan perlawanan saat ayahnya mencoba memukulinya hingga terjadi perselisihan di antara mereka.

Bentuk koping maladaptif lainnya ditunjukkan ANA dengan menghindari masalahnya secara kognitif maupun tindakan. ANA kerap mengalihkan pikiran dari sumber stres dengan menonton film dan mendengarkan musik, berusaha melihat sisi positif dari permasalahan. Selain itu, ANA juga memilih untuk mencari teman curhat untuk mencari ketenangan. Keempat subjek juga menghindari masalah dengan pergi bersenang-senang dengan teman-teman atau pacar hanya sekedar untuk menenangkan diri dari ketegangan yang terjadi di rumah. Disimpulkan dari pendapat Jackson dalam (Salam, 2019) bahwa anak korban kekerasan mengalami perasaan-perasaan yang tak terselesaikan seperti kemarahan, rasa bersalah, dan ketidakpercayaan yang kuat pada masa-masa remaja akhir dan dewasa awal. Upaya mencari dukungan sosial yang dilakukan dapat mengurangi beban dan kesulitan-kesulitan yang keempat subjek hadapi. keempat subjek menganggap teman atau pacar sebagai orang yang dapat membantu menyelesaikan masalah dan bersedia mendengar cerita tentang pengalaman KDRT.

Keempat subjek melakukan koping kognitif dengan proses penemuan hikmah dari pengalaman KDRT. keempat subjek memaknai pengalaman KDRT sebagai proses menjadi seorang yang tangguh dalam menghadapi masalah di usia mereka kini. Selain itu, keyakinan mengenai Tuhan sebagai penolong, membuat mereka yakin bahwa masalah yang mereka alami adalah takdir dan rencana Tuhan yang terbaik bagi mereka. Subjek ADR berusaha menjalani hidupnya sebaik mungkin dan menyadari sisi positif dan negatif, bersyukur dengan mengingat pepatah "Di atas langit masih ada langit". ADR berusaha menerima apa pun yang telah dialaminya dan memaafkan ayahnya. Namun hal ini bukan berarti subjek ADR membenarkan perilaku KDRT karena pengalaman itu justru membuatnya belajar untuk berhati-hati dalam memilih pasangan hidup dan tidak akan menerapkan kekerasan pada anaknya kelak. Serupa dengan subjek ADR, dari pengalamannya subjek lainnya memiliki harapan, agar masalah-masalah yang dihadapinya dapat menjadi pelajaran berharga bagi keturunannya di masa depan.

Hal ini merupakan upaya perubahan yang positif dari kondisi masa lalu kedua subjek yang penuh trauma.

Tampak strategi koping dengan penemuan makna yang dilakukan subjek membawa mereka pada tahap pertumbuhan diri paska trauma / *Posttraumatic Growth* (PTG) seperti yang dikemukakan oleh Tedeschi dan Calhoun dalam (Wardhani, 2021), bahwa dalam PTG merupakan hasil dari proses strategi koping yang berawal dari trauma atau guncangan psikologi. Tedeschi dan Calhoun (2004), individu yang menemukan perubahan positif, menghadapi tiga area kehidupan, yakni pengaruh orang lain dalam berpikir, belajar dari trauma sambil menciptakan perasaan diri yang kuat (*sense of self*), dan meningkatkan apresiasi hidup dengan proses rekonstruksi diri, serta berusaha bekerja keras pada sisi hidup yang dianggap penting (*life philosophy*).

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap bahwa keempat subjek remaja yang mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) cenderung mengadopsi cara mengatasi maladaptif, seperti agresivitas dan balas dendam, menunjukkan kurangnya kemampuan mengembangkan strategi koping yang efektif. Meskipun demikian, mereka aktif mencari dukungan sosial dari teman atau pacar untuk mendapatkan dukungan emosional. Pengalaman traumatis ini, yang mencakup tekanan emosional dan ketidaknyamanan di rumah, berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan remaja, termasuk prestasi akademis dan suasana hati. Meskipun terdapat kecenderungan agresivitas dalam menanggapi stres dan konflik, terutama terhadap orang yang dianggap sebagai penyebab KDRT, hal ini menunjukkan perlunya pengembangan strategi koping yang lebih adaptif. Namun, sisi positif muncul dalam upaya pencarian makna dari pengalaman KDRT, dianggap sebagai peluang pertumbuhan diri paska trauma (PTG). Strategi koping kognitif, seperti mencari makna dan melihat sisi positif dari permasalahan, memberikan kerangka kerja untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik dan memahami nilai-nilai hidup. Dalam perjalanan mencapai pertumbuhan diri paska trauma, keyakinan spiritual dan harapan positif memegang peran penting. Keyakinan pada Tuhan sebagai sumber dukungan, tekad untuk mengambil hikmah dari pengalaman

traumatis, dan harapan untuk menghindari pola kekerasan di masa depan menunjukkan dorongan positif untuk berubah, memberikan dampak positif pada kehidupan selanjutnya. Melalui proses pencarian makna, coping adaptif, dan keyakinan positif, keempat subjek remaja ini menggambarkan kemampuan mereka untuk mengalami pertumbuhan diri yang signifikan paska trauma.

DAFTAR RUJUKAN

- Ardi, P. C. M. (2022). Gambaran Coping Stress Pada Remaja Yang Beradaptasi Dengan Keluarga Baru. *Skripsi Universitas Islam Sultan Agung*, 34.
- Fajriyah, K. N. (2021). Coping Strategy Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Pada Dua Perempuan Yang Terikat Perkawinan Di Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah). *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*, 13.
- Ferdiawan, R. P., Raharjo, S. T., & Rachim, H. A. (2020). Coping Strategi Pada Mahasiswa Yang Bekerja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 199. <https://doi.org/10.24198/Jppm.V7i1.22786>
- Hidayat. (2021). Kekerasan terhadap Anak dan Perempuan. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 8 No. 1 Juli 2021, hlm. 2
- Kadir, A., & Handayaningsih, A. (2020). Kekerasan Anak dalam Keluarga. *Wacana*, 12(2), 133–145. <https://doi.org/10.13057/wacana.v12i2.172>
- Leodoro J., (2024). Umbrella Review: Stress Levels, Sources of Stress, and Coping Mechanies among Student Nurses. *Nurs. Rep.* 2024,14, 362–375. <https://doi.org/10.3390/nursrep14010028>
- Musafiri, M. R. Al. (2021). Coping Stres Anak Korban Broken Home (Studi Kasus Santri Pondok Pesantren Darussalam Putri Utara). *Jurnal At-Taujih*, 1(1), 54. <https://doi.org/10.30739/Jbkid.V1i1.1050>
- Mahapatro M, Singh SP. (2020). Coping strategies of women survivors of domestic violence residing with an abusive partner after registered complaint with the family counseling center at Alwar, India. *Journal of Community Psychology*. 2020;48(3):818–833. doi: 10.1002/jcop.22297
- Mulyani. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Denpasar. *Jurnal Analisis Hukum (JAH)*, Vol. 4 No. 1 April 2021, 89-97.
- Nugraha, I., Rizki, M., Aulia, S. T., & Salsabila, S. S. (2023). Hiperseksualitas Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(2), 62–76.
- Ribeiro, et al. (2022). The Different Contexts of Domestic Violence Before and During the COVID-19 Pandemic: A Portuguese Overview. *Victims and Offenders* 17: 1224–40.
- Safitri, N., & Arianti, M. (2019). Bentuk Pertahanan Diri Dan Strategi Coping

- Mahasiswa Korban Kekerasan Dalam Pacaran. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 4(1), 11–22.
- Salam, A. (2019). Hubungan Antara Efikasi Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Stres Akademik Pada Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Volume*, 1(2), 1–23.
- Scribner, et al. (2020). Stress Management and Coping Strategies in Undergraduate Students at a Midwestern State University. *New York Journal of Student Affairs Volume 20, Issue 1, 2020*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Cv Alfabeta.
- Suri G.D, dkk. (2023). Bagaimana kekerasan dalam rumah tangga berefek pada kondisi psikologis anak? analisis pendahuluan intervensi pendidikan. *Jurnal EDUCATIO (Jurnal Pendidikan Indonesia) Vol. 9, No. 2, 2023*, pp. 1072-1078.
- Tulangow D.S, dkk. (2022). Intervensi Untuk Mengatasi Dampak Pada Anak Yang Mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Vol 6 No 1 (2022) : Buletin Kesehatan : Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan.
- Wardhani, K. A. P. (2021). Perlindungan Hukum Terhadap Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Pada Tingkat Penyidikan Berdasarkan Undang-Undang No. 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Uupkdr). *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(1), 21–31. <https://doi.org/10.29313/Jrih.V1i1.70>
- Yudanti A.P, Anata I. (2023). Tingginya Kasus KDRT di Indonesia. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/06/27/111440465/tingginya-kasus-kdrt-di-indonesia?page=all>
- Yulindari, R. P. (2017). Analisis Strategi Coping Oleh Remaja Korban Perundungan (Bullying). *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 148.